

## ***Eccedentesiast* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis Teknik Cetak Tinggi**

**Siti Linda Puspita<sup>1</sup>, Yofita Sandra<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang  
e-mail: [sitilindapuspita@gmail.com](mailto:sitilindapuspita@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya akhir ini bertujuan untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya kejujuran emosional. Dengan menyoroti fenomena *eccedentesiast*, penulis ingin mengajak penikmat untuk memahami bahwa banyak orang yang menyembunyikan perasaan sebenarnya dibalik senyuman. Karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan bahwa senyuman tidak selalu mencerminkan kebahagiaan sejati dan diharapkan dapat memicu empati dan diskusi tentang kesehatan mental. Oleh karena itu penulis menciptakan karya yang berjudul "*Eccedentesiast* sebagai ide penciptaan karya seni grafis teknik cetak tinggi". Metode penciptaan yang di gunakan yaitu metode Halma Hawkins melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dengan metode tersebut karya ini nantinya dapat divisualisasikan ke dalam Karya Seni Grafis dengan teknik cetak tinggi. Produk karya akhir ini adalah sepuluh karya seni grafis berukuran 55 x 40 cm yang menggambarkan kondisi dimana seseorang berusaha menyembunyikan perasaan sedih atau kesedihannya dengan menampilkan ekspresi bahagia. Karya-karya tersebut berjudul: Dua sisi wajah, Senyum yang menyimpan luka, *Broken home*, *Behind the mask*, Cerita yang tak terucapkan, Bayang-bayang bullying, Patah hati, Menyendiri, Dibalik topeng bahagia, dan Topeng sandirwara.

**Kata kunci:** *Eccedentesiast*, *Ekspresi*, *Seni Grafis*, *Cetak Tinggi*

### **Abstract**

This final work aims to raise awareness about the importance of emotional honesty. By highlighting the phenomenon of *eccedentesiast*, the author wants to invite viewers to understand that many people hide their true feelings behind a smile. This work is expected to convey the message that smiles do not always reflect true happiness and is expected to trigger empathy and discussion about mental health. Therefore, the author created a work entitled "*Eccedentesiast* as an idea for the creation of graphic artworks with high print technique". The creation method used is the Halma Hawkins method through the stages of exploration, improvisation and formation. With this method, this work can later be visualized into Graphic Art Works with high print technique. The products of this final work are ten graphic artworks measuring 55 x 40 cm that depict a condition where a person tries to hide their feelings of sadness or

sadness by displaying a happy expression. The works are titled: Two sides of the face, Smile that keeps the wound, Broken home, Behind the mask, Unspoken story, Shadows of bullying, Broken heart, Alone, Behind the happy mask, and Mask sandirwara.

**Keywords:** *Eccedentesiast, Expression, Printmaking, High Print.*

## PENDAHULUAN

Budaya dan masyarakat telah mengajarkan manusia untuk menunjukkan ketenangan, kekuatan, atau kegembiraan, meskipun di dalamnya menyimpan emosi yang kompleks (Astuti et al., 2018; Latif & Sulista, 2019; Tammar et al., 2023). Pada masa lalu, khususnya di budaya-budaya yang sangat menghargai adab dan kehormatan, senyuman digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan emosi negatif agar tidak memengaruhi hubungan social (Kholil, 2015; Yusrina, 2015). Dalam masyarakat Eropa abad pertengahan, misalnya, tersenyum di saat berduka atau berkonflik dianggap sebagai tanda kehormatan dan kematangan emosional. Orang belajar bahwa senyuman dapat berfungsi sebagai penyeimbang hubungan sosial dan cara menekan emosi pribadi demi keharmonisan, perilaku ini disebut dengan *eccedentesiast* (Ruhama, 2024).

*Eccedentesiast* adalah istilah yang menggambarkan kondisi di mana seseorang berusaha menyembunyikan perasaan sedih atau kesedihannya dengan menampilkan ekspresi Bahagia (Asmaul, 2024). Remaja tersebut mungkin tersenyum, tertawa, atau bahkan bercanda, padahal di dalam hati sedang merasa sangat tertekan. Perilaku ini seringkali menjadi mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi situasi yang sulit atau menyakitkan. Menyembunyikan emosi sebenarnya merupakan cara yang kurang sehat karena tidak memberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan mengelola perasaan dengan benar. Akibatnya, individu yang sering melakukan *masking* atau menyembunyikan emosi berisiko mengalami kesulitan dalam mengenali emosi individu itu sendiri dan dapat merasa terisolasi, meskipun secara sosial tampak baik-baik saja. Hal ini sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat *emotional intelligence*, di mana seseorang kurang terbiasa atau tidak nyaman mengekspresikan perasaan yang sebenarnya (Kagan et al., n.d.). Bagi beberapa orang, menunjukkan emosi negatif bisa dianggap sebagai tanda kelemahan, sehingga mereka memilih untuk menyembunyikannya di balik senyuman (Lestyarini, 2023).

Alasan penulis memilih *eccedentesiast* dalam menciptakan karya seni grafis karena fenomena ini sangat sesuai dengan era modern sekarang, dimana tekanan sosial mendorong banyak orang untuk selalu terlihat bahagia meskipun di dalamnya menyimpan perasaan tertekan atau sedih. Kasus Robin Williams sangat sesuai dengan *eccedentesiast*. Robin Williams adalah seorang aktor dan komedian yang dikenal dengan kepribadiannya yang ceria dan humor yang menghibur. Dia menjadi salah satu komedian paling dicintai di dunia, dengan banyak film ikonik yang membuat orang tertawa, seperti "*Mrs. Doubtfire*" dan "*Good Will Hunting*". Menurut sebuah web yang disampaikan oleh Desika Pemita (2018) meskipun di luar tampak bahagia dan

sukses, Robin Williams berjuang dengan masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecanduan. Banyak orang yang mengenalnya hanya melihat senyum dan tawa yang dia tampilkan di depan publik, tanpa menyadari bahwa dia sering merasa kesepian dan tertekan di dalam dirinya. Dia menggunakan humor sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosionalnya, tetapi pertempuran internalnya sering kali tidak terlihat oleh orang lain. Pada tahun 2014, Robin Williams ditemukan meninggal dunia akibat bunuh diri. Kematian ini mengejutkan banyak orang dan membuka diskusi tentang kesehatan mental, menunjukkan betapa seringnya individu yang tampak bahagia di luar sebenarnya berjuang dengan emosi yang dalam dan sulit.

*Eccedentesiast* juga sesuai secara sosial karena menyentuh tema kesehatan mental, di mana banyak individu merasa perlu menyembunyikan perasaan asli demi menjaga citra diri atau menghindari kekhawatiran orang lain (Divani & Sufanti, 2025). Penciptaan karya dengan tema ini diharapkan dapat memicu empati dan kesadaran, mengingatkan masyarakat bahwa tidak semua senyuman menunjukkan kebahagiaan. Dengan menghadirkan karya yang berbicara tentang sisi tersembunyi dari emosi manusia, seniman tidak hanya menciptakan karya yang estetis tetapi juga penuh makna dan mampu membangkitkan refleksi mendalam pada penikmat seni.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berencana membuat visual wajah yang tersenyum lebar, namun dengan mata yang menunjukkan kesedihan dan kebahagiaan palsu. Bagian kesedihan ini menunjukkan ekspresi mata yang redup dan air mata yang mengalir (Latif & Sulista, 2019). Penulis juga berencana membuat visual sebuah topeng dengan ekspresi senyum lebar berada di tangan atau melayang di depan wajah. Topeng ini retak atau rusak, melambangkan perjuangan untuk menyembunyikan emosi sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan visualisasi di atas, penulis berencana menyalurkan ide tersebut dalam karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi *linocut* monokrom cetak satu warna. Alasan penulis menggarap karya dalam bentuk seni grafis karena dengan seni grafis dapat mencetak karya dalam jumlah yang banyak tanpa menghilangkan kualitas aslinya. Alasan penulis menggunakan teknik *linoleum cut* monokrom, karena teknik ini dapat menciptakan cetakan dengan detail yang halus dan jelas. Teknik ini dapat menghasilkan garis-garis yang tajam dan tekstur yang menarik pada karya. Selain itu, teknik ini hanya menggunakan satu buah karet lino dalam satu buah pembuatan karya. Dan teknik ini juga memungkinkan penulis untuk membuat karya dalam edisi yang terbatas, karena setiap karya yang dicetak sebanyak yang telah direncanakan. Dengan ini penulis ingin mengangkat karya akhir dengan judul “*Eccedentesiast* Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Teknik Cetak Tinggi”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini mengacu pada pendekatan penciptaan Wayan Senen, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Hawkins dalam Rafiqi, 2024:207). Tahap eksplorasi dimulai dengan pengamatan terhadap fenomena *eccedentesiast*—yakni

kondisi psikologis di mana seseorang menampilkan senyuman palsu guna menyembunyikan emosi sebenarnya, seperti kesedihan, tekanan, atau kelelahan mental. Fenomena ini dikaji secara mendalam melalui studi literatur, observasi sosial terhadap kehidupan remaja masa kini, serta analisis terhadap tokoh-tokoh populer yang mengalami kondisi serupa, seperti Robin Williams. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel daring, dan dokumentasi visual sebagai dasar pengembangan ide.

Tahap improvisasi dilakukan setelah eksplorasi menghasilkan pemahaman konseptual yang kuat. Penulis kemudian merancang karya seni grafis dengan judul “*Eccedentesiast* Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis Teknik Cetak Tinggi”, dengan mempertimbangkan prinsip dan unsur seni rupa. Sketsa awal disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan dikembangkan menjadi rancangan visual yang siap direalisasikan. Pada tahap pembentukan, karya direalisasikan melalui teknik cetak tinggi (*relief print*) dengan menggunakan karet lino sebagai klise dan kertas karton sebagai media cetak. Proses ini mencakup pembuatan sketsa, pemindahan sketsa ke klise, pengukiran dengan pahat grafis, aplikasi tinta dengan roller, dan pencetakan ke media. Proses penciptaan juga didukung oleh penggunaan alat bantu seperti kape, kaca, dan bahan pendukung seperti tinta cetak serta thinner. Tahap akhir berupa proses finishing dan pembersihan dilakukan untuk menyiapkan karya agar layak dipresentasikan dalam pameran.

Pelaksanaan penciptaan dilakukan secara terstruktur selama tiga bulan, dengan rincian kegiatan mencakup penyusunan proposal, konsultasi, eksplorasi ide, perancangan visual, pembuatan karya, hingga tahap evaluasi dan finishing. Setiap tahapan dijalankan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil karya memiliki kedalaman makna, kekuatan visual, dan relevansi terhadap isu yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya akhir ini penulis memilih dan mengangkat tema *eccedentesiast* yang terinspirasi oleh konsep menyembunyikan perasaan sedih dibalik senyuman dan dari keprihatinan terhadap fenomena sosial yang sering luput dari perhatian, beban emosional yang dipendam individu demi menjaga citra. Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan karya ini yaitu, teknik ceta tinggi, menggunakan media *linoleum cut*, karya yang diwujudkan ini dengan mempertimbangkan berbagai macam unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa didalamnya, dan juga telah mempertimbangkan estetika.

*Relief print* merupakan teknik cetak tinggi, memberi kesan tekstural dan dimensi pada karya ini. Gambar-gambar yang terukir menggambarkan dualitas emosi dibalik senyuman. Melalui teknik cetak tinggi, seniman menciptakan komposisi yang mengajak penonton untuk merenungkan perasaan tersembunyi di balik ekspresi wajah. Teknik cetak tinggi memberikan tekstur yang khas dan penggunaan warna yang kontras, goresan yang tajam menambah kedalaman pada karya ini.

Penulis juga memvisualisasikan sepuluh karya dengan ukuran 55 x 40 cm. Kali ini penulis akan membahas karya yang diciptakan satu persatu kedalam bentuk tulisan dengan harapan orang lain dapat memahami karya-karya yang penulis ciptakan. Adapun pembahasan karya yang penulis bahas berjudul:

1. Dua sisi wajah
2. Senyum yang menyimpan luka
3. *Broken home*
4. *Behind the mask*
5. Cerita yang tak terucapakan
6. Bayang-bayang bullying
7. Patah hati
8. Menyendiri
9. Dibalik topeng bahagia
10. Topeng sandirwara

## Pembahasan Karya

### 1. Karya 1



**Gambar 1. Dua sisi wajah**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul "Dua Sisi Wajah" dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, Karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan visual utama wajah manusia yang terbelah dan memperlihatkan ekspresi tersenyum di permukaan namun menyiratkan kesedihan di dalamnya. Figur ini menjadi simbol dari seseorang yang berpura-pura bahagia di tengah tekanan batin. Dua sosok lain berada di sisi kiri dan kanan merupakan orang tua yang tampak menunjuk atau menyerang secara verbal, menggambarkan tekanan atau kritik yang memperparah kondisi psikologis remaja pria tersebut.

## 2. Karya 2



**Gambar 2. Senyum yang menyimpan luka**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “Senyum yang menyimpan luka” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan seorang remaja wanita yang berdiri di tengah bidang gambar dengan ekspresi wajah yang tampak tersenyum. Namun, sorot matanya menyimpan kesedihan mendalam. Di sekeliling tubuhnya, terlihat beberapa tangan berwarna gelap yang menyentuh dan merangkulnya dari berbagai arah, menggambarkan simbolisasi tindakan pelecehan yang dialaminya.

## 3. Karya 3



**Gambar 3. Broken home**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “*Broken Home*” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan sebuah wajah remaja wanita dengan ekspresi sedih dan kosong di bagian tengah komposisi. Dari kepala tersebut muncul bentuk abstrak menyerupai kepulan asap aura gelap, yang menyatu dengan dua siluet orang-orang tua yang tampak sedang berdebat atau berselisih.

#### 4. Karya 4



**Gambar 4. Behind the mask**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “*Behind the Mask*” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kedua. Karya ini menggambarkan tentang penderitaan emosional seorang remaja laki-laki yang terpaksa menyembunyikan perasaannya di balik wajah pura-pura bahagia. Dalam karya ini, remaja laki-laki terlihat mengenakan topeng berwajah tertawa. Tangannya seolah membuka topeng wajah tertawa tersebut dan menampilkan wajah asli remaja tersebut yang muram dan sedih. Ekspresi kesedihan yang dalam itu mencerminkan luka batin yang tersembunyi dari pandangan dunia luar.

#### 5. Karya 5



**Gambar 5. Cerita yang tak terucapkan**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “*Cerita Yang Tak Terucapkan*” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan figur seorang remaja perempuan. Wajah sang remaja terlihat tersenyum tipis, tetapi bagian matanya menggambarkan kesedihan yang sunyi. Bunga-bunga besar yang tumbuh dari bagian wajah dan kepala mencerminkan pertumbuhan emosional, kenangan, dan beban batin yang berkaitan erat dengan kehilangan karena kepergian orang tua yang sudah tiada.

Penulis juga menggunakan prinsip seni seperti prinsip kesatuan, terlihat dari semua elemen seperti teks, ekspresi wajah, bunga, serta pola latar saling mendukung dalam menyampaikan tema kehilangan dan kesedihan yang tersembunyi. Prinsip irama, dapat terlihat dari pola garis melengkung di latar belakang yang menggambarkan emosi yang berulang. Dan prinsip penekanan, dapat terlihat dari fokus utama terletak pada teks, wajah tokoh dan bunga yang menutupi sebagian ekspresi. Ini menjadi pusat perhatian yang mengandung makna mendalam.

## 6. Karya 6



**Gambar 6. Bayang-bayang bullying**

Linoleum on paper

55 cm x 40 cm

2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “Bayang-Bayang Bullying” dengan ukuran 55x40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan siluet 4 remaja sedang membully satu remaja lainnya yang tampak terpojok dan tersudut. Dan di bagian depan bawah, tampak sebuah tangan memegang cermin yang memantulkan wajah. Wajah dalam cermin menampilkan senyum di bibir, tetapi mata yang sendu dan penuh luka batin. Menggambarkan senyum palsu yang digunakan untuk menutupi rasa sakit sebenarnya. Cermin di sini menjadi simbol refleksi diri dan realitas batin yang tersembunyi dari dunia luar. Karya ini berbicara tentang bullying, mereka sering memaksakan diri untuk tampak baik-baik saja, meski sebenarnya hancur di dalam.

## 7. Karya 7



**Gambar 7. Patah hati**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “Patah Hati” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kedua. Karya ini menggambarkan Karya ini menggambarkan sosok seorang remaja laki-laki yang tampak tersenyum, namun sorot matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam. Wajahnya digambarkan retak-retak wajah yang pecah, mencerminkan perasaan yang hancur dan patah hati yang berusaha disembunyikan di balik ekspresi bahagia.

## 8. Karya 8



**Gambar 8. Menyendiri**

Linoleum on paper  
55 cm x 40 cm  
2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul “Cerita Yang Tak Terucapkan” dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kedua. Karya ini menggambarkan dua orang di depan, pria dan wanita, terlihat saling berbicara dan tertawa. Wajahnya memperlihatkan ekspresi bahagia. Penulis membuat satu remaja lainnya, duduk menyendiri di pojok, membelakangi dua

remaja lainnya, duduk di atas bangku dekat jendela besar yang menjadi latar utama. Remaja wanita tersebut menarik diri dari interaksi sosial.

### 9. Karya 9



**Gambar 9. Dibalik topeng bahagia**

Linoleum on paper

55 cm x 40 cm

2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul "Cerita Yang Tak Terucapkan" dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Dalam karya ini, tampak sosok seorang remaja wanita dengan ekspresi wajah murung, menyembunyikan perasaannya dibalik topeng tersenyum. Topeng tersebut adalah simbol dari wajah sosial, usaha untuk tampak bahagia dan baik-baik saja di depan orang lain, meskipun kenyataannya berbeda.

### 10. Karya 10



**Gambar10 . Topeng sandiwara**

Linoleum on paper

55 cm x 40 cm

2025

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Karya berjudul "Cerita Yang Tak Terucapkan" dengan ukuran 55 cm x 40 cm, media yang digunakan *linoleum on paper* dan tahun pembuatan karya 2025 dengan 2 edisi cetakan, karya yang dipilih adalah cetakan kesatu. Karya ini menggambarkan seorang remaja pria yang duduk dalam posisi memeluk lutut, dengan kepala tertunduk menandakan perasaan sedih, tertekan, dan kehilangan harapan. Di belakangnya terdapat dua wajah yang tampak

tersenyum, mengarah ke kanan dan kiri. Wajah-wajah ini mewakili topeng yang dikenakan remaja tersebut dalam kehidupan sosialnya sebuah ekspresi bahagia yang tidak mencerminkan keadaan emosional yang sebenarnya.

## SIMPULAN

Karya penulis yang berjudul *eccedentesiast* yang berartikan seseorang yang tersenyum untuk menyembunyikan sedihnya merupakan refleksi visual dari konflik batin remaja yang mengalami tekanan emosional, baik dari kondisi keluarga yang retak maupun dari tuntutan sosial dan akademik. Melalui teknik cetak tinggi, unsur garis dan kontras hitam-putih dimanfaatkan untuk memperkuat ekspresi emosi yang terpendam dan kepalsuan senyum yang ditampilkan ke dunia luar. Karya ini tidak hanya menampilkan wajah luar seseorang, tetapi juga membongkar lapisan psikologis dibaliknya menyuarkan realita yang sering disembunyikan oleh banyak remaja. Kebutuhan untuk terlihat kuat dan bahagia meskipun sedang terluka. Dengan menghadirkan elemen simbolis seperti topeng, nilai buruk, serta ekspresi murung, *Eccedentesiast* menjadi media kritik sosial sekaligus bentuk empati terhadap kondisi mental generasi muda masa kini. 10 judul karya yang telah penulis ciptakan berdasarkan hal diatas adalah: 1) Dua sisi wajah, 2) Senyum yang menyimpan luka, 3) Broken home, 4) Behind the mask, 5) Cerita yang tak terucapkan, 6) Bayang-bayang bullying, 7) Patah hati, 8) Menyendiri, 9) Dibalaik topeng bahagia, dan 10) Topeng sandirwara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaul, H. (2024). *Ekspresi Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Universitas Malikussaleh.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 105–114.
- Divani, A. A., & Sufanti, M. (2025). Ekspresi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Eccedentesiast* Karya Ita Kurniawati dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Manajemen Emosi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1932–1944.
- Kagan, J., Snidman, N., Kahn, V., & Towsley, S. (n.d.). pendekatan yang Anda adopsi ketika memikirkan masalah moral? Apakah itu tergantung pada masalah tertentu. *Development*, 72, 33.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 31–42.
- Latif, A., & Sulista, C. (2019). Analisis Puisi “Lau Annana Lam Naftariq” Karya Farouk Juwaidah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 121–134.
- Lestyarini, D. W. (2023). *Kenapa kita sulit berdamai dengan diri sendiri: Sebuah seni mengendalikan emosi dan menemukan diri*. Anak Hebat Indonesia.

- Ruhama, R. W. (2024). Analisis Nilai Profetik Pada Hadis-Hadis Tentang Senyum Sebagai Komunikasi Interpersonal Nonverbal. *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 11–28.
- Tamar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial. *Farabi*, 20(2), 157–179.
- Yusrina, R. (2015). *Kesalehan Sosial Dalam Film Penjuru 5 Santri*.